

Eksplorasi Etnomatematika pada Kain Tenun Rongkong Motif Rundun Lolo

Azmidar*, Zulfiqar Busrah, Nurwahida
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

*Corresponding Author: azmidar@iainpare.ac.id
Dikirim: 11-11-2025; Direvisi: 16-12-2025; Diterima: 21-12-2025

Abstrak: Indonesia terkenal dengan beragam kebudayaan yang dimiliki. Salah satu dari kebudayaan tersebut adalah kain tenun yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk kain tenun rongkong yang berasal dari daerah pegunungan di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi-Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika yang ada pada kain tenun Rongkong khususnya pada motif Rundun Lolo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Rongkong yang masih menekuni usaha tenun kain Rongkong sebanyak dua orang. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) etnomatematika dalam proses pembuatan kain tenun Rongkong motif Rundun Lolo adalah geometri bidang datar yang berupa segitiga, belah ketupat dan jajar genjang 2) etnomatematika pada kain tenun Rongkong motif Rundun Lolo adalah transformasi yang terdiri atas pencerminan atau refleksi dan geseran atau dilatasi 3) etnomatematika pada proses pembuatan kain tenun Rongkong motif Rundun Lolo adalah skala dan perbandingan. Implikasi dari penelitian ini adalah etnomatematika yang ditemukan pada motif kain tenun Rundun Lolo dapat dijadikan sebagai sumber belajar matematika di sekolah contohnya sebagai media pembelajaran matematika berbasis etnomatematika pada materi geometri bidang datar maupun geometri transformasi.

Kata Kunci: etnomatematika; tenun rongkong; rundun lolo.

Abstract: Indonesia is famous for its rich culture. One of these cultures is woven cloth which is spread across several regions in Indonesia, including Rongkong's woven cloth which comes from mountainous areas in North Luwu Regency, South Sulawesi Province. This research aims to explore the ethnomathematics in Rongkong's woven cloth, especially in the Rundun Lolo motif. This research uses a qualitative study with an ethnographic approach. The subjects in this research were two people from the Rongkong community who are still involved in the Rongkong cloth weaving business. Data collection was carried out through literature study, observation, interviews, and documentation which was then analyzed using data reduction techniques, presenting data, and concluding. The results of the research show that: 1) ethnomathematics in Rongkong's woven cloth with Rundun Lolo motif is plane geometry such as triangle, rhombus, and parallelogram 2) ethnomathematics in Rongkong's woven cloth with Rundun Lolo motif is transformation such as reflection and dilation 3) ethnomathematics in Rongkong's woven cloth with the Rundun Lolo motif are scale and comparison. Ethnomathematics obtained from the Rundun Lolo motif can be used as a learning source based on ethnomathematics in school, especially on plane and transformation geometry.

Keywords: ethnomathematics; rongkong's woven; rundun lolo.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang diapit dua samudera dan berada di jalur perdagangan kuno, telah menjadi tempat berkembangnya beragam kebudayaan selama ribuan tahun.

Keberagaman kebudayaan masyarakat Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dapat diidentifikasi dari ragam budaya, bahasa, etnis dan agama. Keberagaman tersebut merupakan keindahan, kekayaan, dan ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Berdasarkan data Kemendikbud (2019), Indonesia memiliki 735 bahasa daerah, 173 pahlawan nasional yang ter-verifikasi, 175 jenis rumah adat, 945 cerita rakyat, 287 pakaian tradisional, 659 jenis upacara tradisional, 1351 peralatan kesenian, 1087 macam makanan tradisional, 766 jenis permainan tradisional. Selain itu, juga memiliki 261 jenis kain tradisional.

Salah satu dari ragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah kain tenun. Kain tenun merupakan satu dari warisan budaya sandang yang dimiliki bangsa Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah sekitar 3000 tahun yang lalu. Keberadaan kain tenun di wilayah Nusantara ditandai dengan penemuan benda-benda peninggalan prasejarah di berbagai daerah di Indonesia (Wikipedia, 2024). Kain tenun merupakan tradisi khas Indonesia yang menjadi penanda asal muasal sebuah sistem budaya (Saputra, 2019). Ini merupakan identitas budaya yang tidak hanya terkenal di wilayah Nusantara, tetapi juga pada skala mancanegara, bahkan Indonesia kini menjadi salah satu sentra tenun terbesar terutama karena keberagaman motif hiasannya yang dapat ditemukan tidak hanya dari segi warna, ragam hias, tetapi juga dari kualitas bahan dan benang yang digunakan (Saputra, 2019).

Beberapa daerah di Indonesia yang terkenal dengan kain tenunnya, yaitu: Minangkabau dengan Kain Tenun Pandai Sikek (Syahriannur, 2019); Batak dengan Kain Tenun Ulos (Purba et al., 2022); Bali dengan Kain Tenun Gringsing (Tresna et al., 2022); Nusa Tenggara Barat dengan Tenun Sasak (Sdn & Iii, 2025) dan (Sobri, 2024); Kalimantan Timur dengan Tenun Doyo (Kurniawan et al., 2021); Palembang dengan Tenun Songket (Sahadat et al., 2022); Sulawesi Tenggara dengan tenun Tolaki, Tenun Muna dan Tenun Buton (Ardi & Saleh, 2022). Adapun di Sulawesi Selatan terdapat kain Tenun *Lippa Sabbe* yang masih digunakan masyarakat suku Bugis sebagai pakaian tradisional. Selain itu, juga terdapat Kain Tenun Toraja yang terkenal akan kekhasan coraknya yang merepresentasikan kasih sayang kepada keluarga telah meninggal. Kain tenun Toraja memiliki peran utama dalam ritual rambu solo, yaitu ritual penguburan masyarakat suku Toraja (Marante et al., 2018).

Selain *Lippa Sabbe* dan Tenun Toraja, di Sulawesi Selatan juga terdapat tenun yang lainnya, yaitu Kain Tenun Rongkong. Tenun ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang berasal dari Kabupaten Luwu Utara, tepatnya di Kecamatan Limbong atau yang sekarang berganti nama menjadi Kecamatan Rongkong. Tenun Rongkong merupakan peninggalan leluhur Rongkong yang dihasilkan dari tangan-tangan masyarakat Rongkong secara turun temurun (Disbudpar, 2019). Terdapat beberapa motif dari tenun Rongkong, diantaranya motif *Sekong Sirenden Sipomandi*, Motif *Ulu Karua* dan motif *Rundun Lolo* (Mawardi, 2021).

Melimpahnya kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, khususnya kain tenun ternyata tidak sejalan dengan eksistensinya. Seiring perkembangan zaman, budaya kain tenun perlahan mulai tidak dikenali oleh generasi masa kini. Mereka cenderung lebih akrab dengan produk *fashion* dari luar negeri yang bernuansa “trend masa kini” dibandingkan dengan produk-produk lokal seperti kain tenun. Apabila hal ini diabaikan, besar kemungkinan bahwa kedepannya budaya kain tenun secara perlahan akan punah. Salah satu upaya mendekatkan kembali generasi masa kini



dengan keragaman budaya, khususnya budaya kain tenun adalah dengan menjadikan kain tenun sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan formal.

Salah satu pembelajaran yang mengaitkan antara budaya kain tenun dengan pembelajaran adalah pada pembelajaran matematika. Pembelajaran yang mengaitkan antara budaya dan matematika dikenal dengan istilah etnomatematika. Etnomatematika dikenal sebagai salah satu cabang ilmu matematika yang menjembatani antara pembelajaran matematika dan kebudayaan (Hardiarti, 2017). Matematika bisa lahir dan digali dari suatu budaya. Hal ini relevan dengan penelitian yang dipelopori Mendoca (Mendoca, 2021) bahwa dalam aktivitas menenun kain Timor terdapat fase generalisasi yang terkait dengan penciptaan pola pada tenunan baik pola geometri, maupun bilangan seperti pola ganjil, pola genap ataupun pola bilangan kelipatan yang terdapat pada pola secara vertical maupun horizontal. Ini berarti bahwa beragam konsep dan bentuk matematika bisa didapatkan dari suatu budaya.

Sebagai salah satu produk budaya yang didalamnya sarat akan unsur matematika, beberapa peneliti pun telah melakukan pengkajian etnomatematika terhadap tenun. Penelitian yang dipelopori oleh (Banase, 2022) dengan objek kain tenun masyarakat Desa Oeolo yang berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa terdapat konsep mengukur, membilang, perbandingan, titik, garis lurus, dan bangun datar belah ketupat yang terkait dengan proses pembuatan kain tenun. Penelitian yang dilakukan Manda (Manda, 2023) menunjukkan bahwa terdapat konsep-konsep transformasi geometri seperti refleksi, rotasi, translasi, dan dilatasi pada kain tenun Desa Wolotopo Kecamatan Ndona Kabupaten Ende memuat. Penelitian yang dilakukan (Purnama, 2020) menemukan bahwa terdapat konsep transformasi, pengukuran, ketepatan, dan kesetaraan dalam proses pembuatan motif tenun kain Lunggi. Penelitian terhadap kain masyarakat Desa Lamaksenulu dari daerah Belu, Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan kain tenun dengan konsep bangun datar berbentuk segi enam, belah ketupat, titik, dan garis (Mendoca et al., 2021). Mengacu pada beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya didalam motif tenun memuat beragam unsur matematika, sehingga dapat dijadikan sebagai media atau sumber belajar matematika berbasis etnomatematika.

Kain tenun Rongkong motif *Rundun Lolo* dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan motif uniknya yang merepresentasikan potensi dari Kecamatan Rongkong yang memuat beragam konsep matematika yang bisa dijadikan sebagai media belajar matematika yang bersifat kontekstual. Disamping itu, sampai saat ini belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji kain tenun Rongkong motif *Rundun Lolo* khususnya dari sudut pandang etnomatematika. Sejauh ini, kajian mengenai tenun Rongkong masih sebatas pada pemaknaan secara simbolis dari motif tenun Rongkong sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Ardi dan Saleh (2022). Selain daripada itu, tenun Rongkong sendiri merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu untuk terus diperkenalkan agar tidak hanya mahsyur dikalangan masyarakat daerah Rongkong saja, akan tetapi juga kepada masyarakat global (Lukman, 2021), dengan demikian kekayaan budaya ini dapat terus dilestarikan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan kajian untuk mengeksplorasi bentuk etnomatematika pada kain tenun Rongkong khususnya pada motif *Rundun Lolo*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan tujuan menggali untuk mengeksplorasi konsep matematika yang terkandung dalam kain tenun Rongkong motif *Rundun Lolo*. Pendekatan etnografi digunakan agar peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas penelitian. Kehadiran peneliti tidak dapat diwakili, karena akan mencatat segala sesuatu yang terjadi di lapangan, menganalisa dokumen yang ditemukan, serta menyajikan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024 dengan tiga metode utama, yaitu studi pustaka, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji 18 referensi, yang terdiri dari 15 artikel jurnal nasional, dan masing-masing satu sumber dari wikipedia, data kementerian pendidikan dan kebudayaan, serta dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Luwu Utara. Referensi-referensi tersebut dijadikan pijakan dalam membangun landasan konseptual dan kerangka teoritik mengenai konsep-konsep matematis dalam nuansa budaya lokal.

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan dua informan utama, yaitu masyarakat sekaligus pengrajin tenun Rongkong motif *Rundun Lolo* yang menetap di desa Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik nyata matematika dalam proses pembuatan kain tenun motif *Rundun Lolo*. Adapun dokumentasi, dipakai untuk memaksimalkan validitas data yang diperoleh dari foto aktivitas dan transkrip wawancara. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis mengacu pada model Miles & Huberman secara interaktif dan kontinu sampai data yang diperoleh jenuh melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Validitas data dipertahankan menggunakan triangulasi teknik, waktu, dan sumber untuk memastikan bahwa informasi yang didapat menggambarkan aplikasi konkret di lapangan, bukan hanya penafsiran subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rongkong atau *Marongko* diartikan sebagai berkat yang bermakna “Tana Rongkong, tanah yang diberkati dan penuh berkah di dalamnya” adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi-selatan. Kecamatan Rongkong merupakan wilayah pegunungan yang terletak pada ketinggian 1600 mdpl dengan suhu 17-20° Celcius dan dapat turun hingga 16° Celcius di pagi hari. Olehnya itu, kecamatan Rongkong memiliki slogan “*Tanah Masakke, Lipu Marinding*” yang dimaknai sebagai negeri yang sejuk, aman, damai, dan tentram. Kecamatan Rongkong yang tepat berada di jantung Sulawesi berjarak ± 60 km dari Masamba, Ibukota Kabupaten Luwu Utara dan berjarak ± 500 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi-selatan.

Berdasarkan Sejarah, Rongkong berasal dari Lamarancina to Rongkong. Lamarancina sendiri merupakan sepupu punna wara (Sawerigading). Rongkong sedari dulu dikenal sebagai tanah sejarah yang dikelilingi hutan rimba nan indah. Masyarakat adat Rongkong diketahui telah bermukim di daerah Tanah Luwu sejak abad ketiga, tepatnya di kaki gunung Puang Rongkong Tana Masakke to Tana Lalong atau pegunungan Berana. Hingga saat ini kebudayaan dan adat istiadat masih tetap dilestarikan. Sebagai contoh masyarakat Rongkong tetap mempertahankan gelar tomakaka, yakni gelar untuk orang yang dituakan.



Rundun dimaknai secara personifikasi sebagai Wanita, sementara *lolo* dalam bahasa masyarakat Rongkong bermakna jujur dan tulus. *Rundun lolo* dimaknai sebagai wanita yang memiliki sopan santun, murah hati, jujur pada setiap peri kehidupan dan juga setia kepada pasangannya. Motif *rundun lolo* direpresentasikan sebagai perilaku wanita yang diikat dengan norma-norma, budi pekerti dan tingkah laku yang santun. Dari berbagai pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif *rundun lolo* merepresentasikan identitas wanita Rongkong yang lekat dengan kejujuran, ketulusan dan kesetiaan. Motif *Rundun lolo* tersusun atas empat warna utama yaitu merah, cokelat, krem dan biru yang keseluruhannya menggunakan pewarna alami yang berasal dari daun indigo dan akar mengkudu.




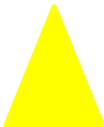
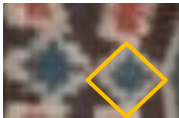



Gambar 1. Motif *Rundun Lolo*

Dalam proses menenun kain Rongkong motif *Rundun Lolo*, terdapat beberapa temuan peneliti terkait konsep matematika yang digunakan para penenun berdasarkan interpretasi peneliti. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Geometri

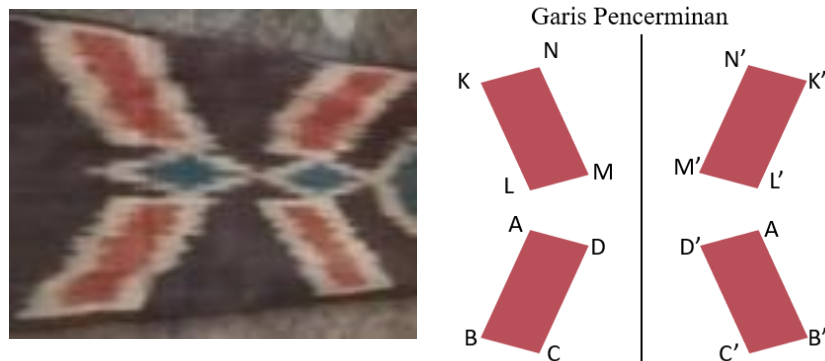
Konsep geometri tampak jelas terlihat pada motif *Rundun Lolo*. Hal ini dapat dilihat dari susunan motifnya yang terdiri atas bangun-bangun geometri seperti segitiga, jajar genjang dan belah ketupat. Bangun datar tersebut disusun dengan pola tertentu menjadikan motif *Rundun Lolo* sangat indah dipandang. Berikut ini representasi dari bangun datar penyusun motif *Rundun Lolo*.

Tabel 1. Unsur Geometri pada Motif *Rundun Lolo*

Motif <i>Rundun Lolo</i>	Representasi	Geometri Pembentuk
		Segitiga
		Belah ketupat
		Jajar genjang

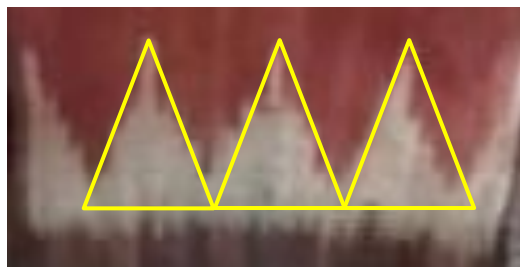
2. Transformasi

Jika diamati secara saksama, pada motif *Rundun lolo* terdapat sifat-sifat keteraturan yang berpola dan berirama. Ragam bentuk keteraturan pada motif *Rundun Lolo* merupakan bentuk transformasi geometris. Adapun transformasi yang digunakan pada motif Rundun lolo adalah pencerminan.



Gambar 2. Pencerminan pada Motif *Rundun Lolo*

Pada gambar 2 terlihat pola jajargenjang yang mengalami satu kali proses pencerminan. Misalkan jajargenjang KLMN yang mengalami pencerminan menghasilkan bayangan K'L'M'N'. Selain pencerminan, Pada motif *Rundun Lolo* juga ditemukan konsep translasi (geseran) seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Translasi pada Motif *Rundun Lolo*

3. Skala dan Perbandingan


Skala merupakan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya (Nur et al., 2021). Skala dalam kegiatan pembuatan kain tenun Rongkong adalah menentukan satu petak dalam gambar motif di kertas akan mewakili beberapa benang yang dikehendaki sesuai dengan ukuran yang diinginkan sang penenun. Berdasarkan pengalaman penenun yang dituturkan, banyaknya benang dan sulaman akan berpengaruh dan sangat menentukan ukuran motif yang akan dibuat 4 sulaman akan menghasilkan motif yang lebih kecil dibandingkan 6 sulaman. Sebelum proses menenun dilaksanakan, penenun juga akan melakukan perbandingan kuantitas terhadap jumlah benang pada setiap warna (Cohen, 2007). Dalam proses pembuatannya, kain tenun motif *Rundun Lolo* menggunakan benang warna merah lebih banyak daripada warna lainnya.

Implikasi Etnomatematika pada Kain Tenun Rongkong Motif Rundun Lolo sebagai Sumber Belajar Matematika

Berdasarkan analisis etnomatematika pada kain tenun Rongkong motif *Rundun Lolo*, dapat disimpulkan bahwa kain tenun khususnya kain tenun motif *Rundun Lolo*

dapat dimanfaatkan oleh guru di kelas terutama sebagai media atau sebagai sumber belajar matematika. Contoh penerapannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Implikasi Etnomatematika pada pembelajaran matematika

Materi Pembelajaran	Contoh Penerapan Etnomatematika
Perbandingan	<p>Untuk membuat satu lembar kain tenun motif <i>Rundun Lolo</i> berukuran 200cm x 10cm, dibutuhkan benang berwarna merah sebanyak 20 gulung dan warna biru sebanyak 4 gulung. Jika Hari ini Ibu Ramlah mendapat pesanan 5 lembar kain motif Rundun Lolo, berapa banyak benang warna merah dan biru yang harus disiapkan?</p> <p>Diketahui:</p> <p>1 lembar kain tenun membutuhkan 20 gulung benang merah dan 4 gulung benang biru</p> <p>Maka untuk 5 lembar kain membutuhkan:</p> <p>Benang merah = $5 \times 20 = 100$ gulung</p> <p>Benang biru = $5 \times 4 = 20$ gulung</p>
Geometri	 <p>Amati motif kain tenun <i>Rundun Lolo</i> di atas. Sebutkan bangun datar apa saja yang menjadi penyusun motif tersebut beserta sifat-sifatnya!</p> <p>Jawab:</p> <p>Sifat-sifat Segitiga (warna krem)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki tiga buah sisi ➤ Memiliki tiga buah sudut dengan jumlah keseluruhan sudutnya 180° <p>Sifat-sifat belah ketupat (warna biru)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Semua sisinya sama panjang ➤ Setiap sudut yang berhadapan sama besar ➤ Terdapat dua buah diagonal yang saling berpotongan tegak lurus dan membagi dua sama panjang ➤ Memiliki masing-masing dua simetri lipat dan simetri putar

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep matematika dalam motif kain tenun Rongkong motif *Rundun Lolo*, yaitu geometri, transformasi, serta skala dan perbandingan. Konsep geometri yang ditemukan dalam motif tenun Rundun lolo, khususnya geometri bidang datar, yaitu segitiga, belah ketupat, dan jajar genjang. Adapun konsep Transformasi yang ditemukan meliputi refleksi dan dilatasi. Konsep-konsep matematika yang ditemukan pada kain tenun Rongkong motif Rundun Lolo dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran matematika berbasis etnomatematika pada pembelajaran geometri dan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, A. S., & Saleh, J. (2022). *Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara .. x*.
- Banase, S., Disnawati, H., & Nahak, S. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Kain Tenun pada Masyarakat Oeolo NTT untuk Mengungkapkan Konsep Matematis.

- EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 86.
<https://doi.org/10.20527/edumat.v10i1.10698>
- Cohen, Louis; Manion, Laurence; Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. Madison Avenue.
<http://repository.unmas.ac.id/medias/journal/EBK-00127.pdf>
- Disbudpar. (2019). *Batik Rongkong Mendunia Hingga Eropa, Tertarik Memiliki? Segini Harganya*. <https://disbudpar.luwuutarakab.go.id/berita/10/batik-rongkong-mendunia-hingga-eropa-tertarik-memiliki-segini-harganya.html>
- Hardiarti, S. (2017). Etnomatematika : Aplikasi Bangun Datar. *Aksioma*, 8(2), 99–110.
- Kemendikbud. (2019). *Statistik Kebudayaan 2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, C. C., Gaol, N. C. L., Putri, S. N., & Prianto, Y. (2021). Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development) Dengan Kearifan Lokal Ulup Doyo. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara Tahun 2021*, 913–918.
- Lukman. (2021). *Strategi Promosi Batik Rongkong Butuh Langkah Berani*. <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/strategi-promosi-batik-rongkong-butuh-langkah-berani>
- Manda, G. S., Suryani, L., & Wondo, M. T. S. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Kain Tenun Masyarakat Desa Wolotopo Kecamatan Ndona Kabupaten Ende. *Jupika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 93–99.
<https://doi.org/10.37478/jupika.v6i1.2059>
- Marante, R. T., Ahmad, A. A., & Hasnawati. (2018). Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja. *Universitas Negeri Makassar*, 1–10.
<http://eprints.unm.ac.id/17152/>
- Mawardi, C. (2021). *TRIBUN WIKI: Sejarah Rongkong Luwu Utara, Pemimpinnya Disebut Tomakaka* Artikel ini telah tayang di *Tribun-Timur.com* dengan judul *TRIBUN WIKI: Sejarah Rongkong Luwu Utara, Pemimpinnya Disebut Tomakaka*, <https://makassar.tribunnews.com/2021/05/26/tribun-wiki>.
<https://makassar.tribunnews.com/2021/05/26/tribun-wiki-sejarah-rongkong-luwu-utara-pemimpinnya-disebut-tomakaka>
- Mendoca, E. F., Disnawati, H., & Suddin, S. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Kain Tenun Masyarakat Desa Lamaksenulu. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 6(3), 123–131.
<https://doi.org/10.32938/jipm.6.3.2021.123-131>
- Nur, A. S., Waluya, S. B., Kartono, K., & Rochmad, R. (2021). Ethnomathematics Perspective and Challenge as a Tool of Mathematical Contextual Learning for Indigenous People. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v5i1.17072>
- Pana, Anggio; Asrin; Sobri, M. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Pembelajaran Ips Kelas



- IV. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11491/5487>
- Panji Tresna, I. G. N. A., Kenia Naras Sauca, & Niluh Putu Pebriyanti. (2022). Kajian Etnopedagogi Pada Kain Idup Panak Di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 23–30.
<https://doi.org/10.25078/gw.v9i1.307>
- Purba, J. T., Sari, N. F., Siagian, D. S., & ... (2022). Inspeksi Etnomatematika Kain Ulos Sadum Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika Geometri Bangun Datar. *Jurnal Ekonomi ...*, 3(6), 65–72.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/703%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/703/535>
- Purnama, R., Utami, C., & Prihatiningtyas, N. C. (2020). Ekplorasi Etnomatematika DEksplorasi Etnomatematika dalam Motif Tenun Kain Lunggi Sambas Kalimantan Barat dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematikaalam Motif Tenun kain Lunggi Sambas kalimantan Barat Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Variabel*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.26737/var.v3i1.1307>
- Sahadat, S., Idris, M., & Chairunisa, E. D. (2022). Pluralisme Dalam Kain Tenun Songket Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1).
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8961>
- Saputra, H. (2019). Seni dan budaya tenun ikat Nusantara. *Research Gate*, 1(May), 1–15.
https://www.researchgate.net/publication/333338833_Seni_dan_Budaya_Tenun_Ikat_Nusantara%0Afile:///C:/Users/user/Downloads/SenidanBudayaTenunIk atNusantara.pdf
- Sdn, D. I., & Iii, G. (2025). 4 1,2,3. 10.
- Syahriannur. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Songket Minang Kabau Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal MatchEducation Nusantara*, 2(1), 58–63.
- Wikipedia. (2024). *Tenun*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tenun>